



Contents lists available at [Kreatif](http://pub.mykreatif.com)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Metode *Guided Writing* Pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 6 Jimbung

Ahmad Fakhurrozi S.Pd

Universitas Negeri Yogyakarta

Ahmad.fakhurrozi37@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

keterampilan berbicara
metode sosiodrama
siswa kelas III

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan proses pembelajarannya menggunakan metode sosiodrama pada siswa kelas III SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil dan proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Nilai rata-rata berbicara pada pra tindakan sebesar 63,26 menjadi 71,1 pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,76 pada siklus II. Tingkat pencapaian ketuntasan siswa juga meningkat dari pra tindakan sebesar 3,22%, menjadi 51,6% pada siklus I, dan 87% pada siklus II. Peningkatan proses pembelajaran yaitu siswa menjadi aktif dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Pendahuluan

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan pada individu yang terjadi melalui sebuah pengalaman. Menurut Whittaker (Aunurrahman, 2016:35) belajar diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Proses belajar terjadi melalui banyak cara, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Proses belajar juga dapat berlangsung sepanjang waktu menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku dari segi pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan baru yang diperoleh individu.

Proses pembelajaran di sekolah menjadi pilar utama dalam dunia pendidikan. Berbagai macam mata pelajaran diajarkan di sekolah, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 (Muslich & Oka, 2010:30) menegaskan bahwa salah satu kedudukan Bahasa Indonesia adalah sebagai lambang identitas nasional. Melalui Bahasa Indonesia akan dapat diketahui sifat, perangai, dan watak kita sebagai bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk menjaga Bahasa Indonesia sebagai identitas

nasional adalah dengan mengajarkannya, yaitu lewat mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan disebut bahasa persatuan. Sebagai upaya untuk melestarikan Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia dicantumkan menjadi salah satu mata pelajaran pokok. Di sekolah, mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan sejak di bangku sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian praktis untuk berkomunikasi. Oleh karena itu siswa diharapkan dapat memahami dan mengimplementasikan keterampilan berbahasa yang dimiliki.

Menurut Harris (Tarigan, 2008:1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja. Siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sesuai fungsi, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Tarigan (2008:1) menambahkan salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan yang lain. Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Keterampilan Berbicara merupakan peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbicara merupakan alat komunikasi tatap muka yang sangat vital. Keterampilan berbicara seseorang turut menentukan kesuksesan penyampaian pesan yang ingin disampaikan. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraan tersebut akan lebih mudah dipahami oleh penyimak, akan tetapi masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa sekolah dasar juga dinyatakan oleh Akhadiah, Zulfahnur, & Arsjad et al, (1992:153-154) bahwa keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir siswa akan terlatih ketika siswa mengorganisasikan, mengkonsepkan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Haryadi & Zamzani (1997:56) menambahkan berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Kesimpulan dari pendapat tersebut adalah manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia yang lain. Hubungan dengan manusia yang lain tersebut antara lain berupa penyampaian isi pikiran dan perasaan, penyampaian informasi, ide atau gagasan dan pendapat atau pikiran.

Zahroh & Sulistyorini (2010:82) mengemukakan untuk menghasilkan tuturan yang baik, pembicara dituntut untuk dapat mengikuti aturan dalam berbicara, di samping menguasai komponen-komponen yang terlibat di dalam kegiatan berbicara. Komponen-komponen tersebut terdiri dari penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek-aspek tersebut meliputi lafal, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Dengan demikian, untuk dapat berbicara secara baik diperlukan keterampilan berbicara yang baik pula. Adanya keterampilan berbicara ini diharapkan siswa dapat berbicara lancar di depan muka umum, dan diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas III SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta, ditemukan adanya beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan berbicara siswa yang masih rendah dibuktikan dengan guru meminta siswa untuk mengutarakan pendapat di depan kelas, siswa mengalami kesulitan yaitu siswa belum lancar atau terbata-bata dalam berpendapat dan bahasa yang digunakan siswa masih campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Selain itu, siswa memiliki rasa malu yang besar ketika diminta guru maju di depan kelas, dan malu tersebut menimbulkan siswa menjadi tidak fokus dan tidak aktif di depan kelas maupun di tempat duduknya sehingga siswa tersebut menjadi lupa apa yang akan disampaikan.

Pada saat kegiatan membaca banyak siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya yang mengakibatkan siswa tidak paham isi bacaan yang dibaca tadi. Hal ini dibuktikan ketika siswa diminta menjawab soal yang terdapat di teks bacaan tersebut, banyak siswa yang tidak bisa menjawab dengan benar. Ketika guru sedang mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia, banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuat siswa menjadi tidak fokus dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keterampilan menulis siswa juga masih rendah dibuktikan dengan banyaknya kata dan penulisan huruf yang salah.

Keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar dapat ditingkatkan menggunakan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan menarik yang sesuai dengan karakteristik siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Menurut Moedjiono & Dimiyati (1992:81) metode sosiodrama (sociodrama) adalah suatu pembuatan pemecahan masalah kelompok yang dipusatkan pada suatu masalah yang berhubungan dengan relasi kemanusiaan. Metode sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan alternatif pemecahan masalah yang timbul dan menjadi perhatian kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial. Metode sosiodrama membuat siswa mampu menikmati pelajaran Bahasa Indonesia dengan asyik dan menyenangkan terutama aspek keterampilan berbicara. Metode sosiodrama ini menarik bagi siswa, dapat menjadikan suasana kelas menjadi dinamis dan penuh antusias, membuat siswa tidak malu berbicara di depan kelas dan tidak terbata-bata lagi membaca puisi karena sudah terbiasa berbicara di depan kelas. Ditambah lagi metode sosiodrama ini juga dapat bertahan lama di ingatan para siswa. Tidak hanya itu saja, siswa juga mampu membangkitkan rasa semangat dalam diri, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan sikap sosial yang tinggi.

Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbicara dapat memberikan manfaat bagi siswa. Siswa akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif. Siswa juga mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada didalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Hesti Ratna Sari yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/1013". Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah terjadi peningkatan keterampilan berbicara sebesar 10,73 dari kondisi awal 66,34 meningkat menjadi 78,84.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kolaborasi dengan guru wali kelas III SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (dua) tahun ajaran 2020/2021, bulan Januari sampai dengan bulan Juli. Setelah instrument untuk penelitian dipersiapkan, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas pada peserta didik kelas V SD Negeri 6 Jimbung. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 6 Jimbung yang beralamat di dusun Ngembel, desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

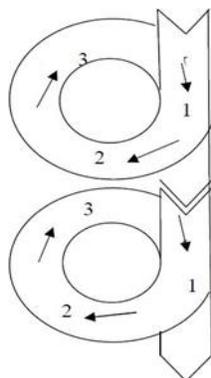
Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 6 Jimbung. Peserta didik kelas V SD Negeri 6 Jimbung berjumlah 24 peserta didik yang terdiri dari 10 peserta didik perempuan dan 14 peserta didik laki-laki.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain tindakan berdasarkan model Kemmis & Mc Taggart. Model Kemmis & Mc Taggart memiliki tiga komponen utama, yaitu sebagai berikut.

1. *Planning*
2. *Action and Observing*
3. *Reflecting*



Keterangan :

Siklus I :

1. Perencanaan
2. Perlakuan dan pengamatan
3. Refleksi

Siklus II :

1. Perencanaan
2. Perlakuan dan pengamatan
3. Refleksi
4. Dst.

Gambar 1. Desain Tindakan Kelas

Perencanaan penelitian diawali dengan observasi terhadap masalah dalam pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta. Kegiatan dilanjutkan dengan merancang tindakan yang akan dilakukan pada setiap siklusnya. Rencana tindakan kemudian dilaksanakan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan, serta dilakukan kegiatan observasi dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam bentuk catatan lapangan selama dilakukan tindakan. Setelah dilakukan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah merefleksi kegiatan yang telah dilakukan.

1. Siklus I
 - a. Perencanaan (*planning*)

Tahapan ini dimulai dari penemuan masalah, kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Langkah-langkah tahap perencanaan siklus I sebagai berikut.

- 1) Menyamakan persepsi antara guru dan peneliti tentang konsep dan tujuan penggunaan strategi pembelajaran guided writing dalam pembelajaran.

- 2) Peneliti dan guru secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pada siklus I yang dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Perencanaan yang dibuat masih bersifat fleksibel terhadap perubahan dan pelaksanaannya.
- 3) Menentukan materi, bahan, soal evaluasi dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Peneliti menyusun instrumen penelitian.

- b. Tindakan (*action*)

Pada tahap ini guru melakukan tindakan yaitu melakukan pembelajaran mengenai materi keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

- c. Observasi (*observation*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan.

- d. Refleksi (*reflection*)

Tahap refleksi merupakan tahap evaluasi terhadap hasil tindakan yang sudah dilakukan. Pada tahap refleksi, peneliti bersama dengan guru menganalisa dan mempertimbangkan data hasil tes dan pengamatan yang diperoleh untuk mencari kemungkinan penyebab terjadinya hambatan dalam pelaksanaan tindakan. Apabila hasil yang didapat tidak memenuhi kriteria keberhasilan, maka peneliti dan guru melakukan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya dengan mengacu pada hasil refleksi sebelumnya.

2. Siklus II

Siklus II dilakukan apabila pada siklus I siswa tidak mengalami peningkatan dalam keterampilan menulis. Apabila siklus II juga tidak mengalami peningkatan, akan dilakukan siklus III dan seterusnya, sampai memperoleh peningkatan hasil yang sudah ditetapkan peneliti, yaitu keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi meningkat.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas III SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta" ini menggunakan beberapa cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Cara atau teknik tersebut dipilih agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berikut ini penjabaran dari teknik pengumpulan data yang digunakan.

1. Tes

Tes berbentuk soal tertulis/ esai secara individu, sebagai alat untuk mengukur siswa terkait keterampilan berbicara. Sehingga, melalui hasil tes dapat diketahui keterampilan berbicara siswa meningkat atau tidak.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mengambil dan memperoleh data terkait dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Catatan lapangan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu mengamati aktivitas siswa dan guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berguna untuk memperkuat

data yang diperoleh. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil nilai tes pra tindakan, nilai tes setiap siklus, serta foto kegiatan pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor hasil tes ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama. Data kuantitatif berasal dari hasil tes yang dilakukan, yaitu perbandingan persentase nilai siswa sebelum dan setelah pembelajaran dengan tindakan.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari hasil observasi terkait dengan keberlangsungan proses pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua pertemuan dengan waktu 70 menit pada setiap pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilaksanakan evaluasi. Penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan pembelajaran baik dari segi hasil maupun proses.

1. Peningkatan Hasil Keterampilan Berbicara

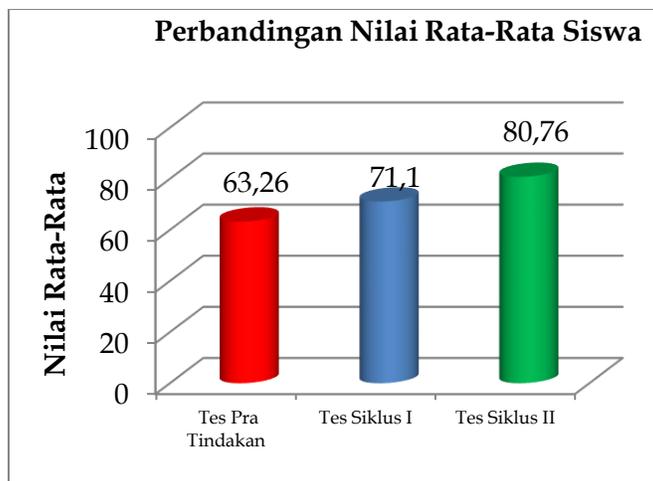
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada kondisi awal keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta masih tergolong rendah. Hampir seluruh siswa belum memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75. Siswa yang memperoleh nilai di atas 75 hanya satu orang, sedangkan siswa yang lain belum memenuhi nilai ketuntasan yang ditentukan atau sebesar 96% siswa belum tuntas.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru pada materi berbicara adalah siswa diminta untuk membaca sebuah cerita kemudian diminta untuk menceritakan kembali bacaan yang sudah dibaca. Berdasarkan hasil tes pada pra tindakan peneliti kemudian melakukan alternatif tindakan penanganan untuk mengatasi keterampilan berbicara yang masih rendah. Berikut ini merupakan tabel hasil nilai tes keterampilan berbicara siswa pada pra tindakan, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Berbicara

Keterangan	Tes Pratindakan	Tes Siklus I	Tes Siklus II
Jumlah Skor	1534	11857	2099
Rata-rata	61,36	74,28	83,96
Skor Tertinggi	78	94	94
Skor Terendah	41	57	73
Jumlah Siswa yang Tuntas	1	11	28
Persentase Ketuntasan	3,22%	51,6%	87%

Dari tabel di atas, disajikan data-data hasil tes keterampilan berbicara dalam bentuk diagram perbandingan. Berikut adalah perbandingan nilai rata-rata siswa kelas III SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta dalam keterampilan berbicara.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Rata-Rata Siswa

Berdasarkan diagram batang di atas, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan mulai dari sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan pada siklus II. Nilai rata-rata kelas dari 31 siswa di kelas III SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta pada pra tindakan sebesar 63,26 meningkat menjadi 71,1 pada siklus I dan menjadi 80,76 pada siklus II. Selain itu, berikut ini disajikan diagram ketuntasan belajar siswa mulai dari sebelum diberi tindakan, dan setelah diberikan tindakan pada siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar sebelum diberikan tindakan (pra tindakan) sebesar 3,22%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 51,6%, dan ketuntasan belajar pada siklus II meningkat menjadi 87%. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan presentase ketuntasan belajar, dari sebelum diberi tindakan dan sesudah diberikan tindakan. Presentase ketuntasan belajar siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan keterampilan berbicara di kelas III SD Negeri Demakijo 1 Yogyakarta telah dianggap berhasil karena jumlah siswa yang sudah mencapai nilai rata-rata ketuntasan 75 sudah

lebih dari 75% dari keseluruhan siswa dikelas tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat 3 siswa (4%) yang belum mencapai rata-rata ketuntasan 75 dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Sesuai dengan penelitian relevan yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Hesti Ratna Sari, penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama. Peningkatan yang terjadi adalah peningkatan nilai rata-rata siswa dan presentase siswa yang tuntas pada pembelajaran berbicara.

2. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan berbicara

Saat dilakukan tes pra tindakan keterampilan berbicara, suasana kelas masih monoton dan pembelajaran berbicara yang dirasa kurang menarik, membuat perhatian dan antusias belajar siswa kurang. Siswa masih asyik bermain dan mengobrol dengan temannya, sehingga membuat guru harus sering mengkondisikan siswa supaya bisa fokus dengan tugasnya.

Penerapan metode sosiodrama pada tindakan siklus I dan siklus II ternyata menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan selama dilaksanakannya proses tindakan kelas, suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi dalam membuat karangan narasi karena mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru. Selain itu, siswa juga aktif dalam pemberian umpan balik, siswa dapat mengetahui letak kesalahan hasil tulisannya dan dapat memperbaikinya agar menjadi lebih baik. Hal tersebut membuat pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain peningkatan keaktifan siswa, penerapan metode sosiodrama juga membuat siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Suasana kelas yang pada awalnya masih gaduh, setelah menerapkan metode sosiodrama dan dengan arahan guru, siswa jadi lebih fokus dan tenang dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Tahapan metode sosiodrama yang menuntut sebuah keaktifan pembelajaran, membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran yang ada sehingga fokus dalam mengikuti pembelajaran siswa juga menjadi meningkat.

Penerapan metode sosiodrama sebagai salah satu komponen yang membuat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi lebih efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan partisipasi, keaktifan, serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan proses pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Weaver (Djuanda, 2006:22) yang menjelaskan bahwa pendekatan berbicara merupakan pandangan tentang hakikat belajar dan bagaimana mendorong proses tersebut agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil dan proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari antusias siswa ketika mengikuti pembelajaran dan hasil keterampilan berbicara siswa yang meningkat pada setiap siklusnya.

Peningkatan hasil pembelajaran dapat dilihat dari hasil keterampilan dari pra tindakan, sampai setelah diadakan tindakan pada siklus I dan II. Hasil pra tindakan menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa sebesar 63,26 dengan presentase ketuntasan siswa hanya 3,22%. Setelah dilakukan tindakan siklus I, rata-rata nilai siswa menjadi 71,1 dengan presentase ketuntasan siswa mencapai 51,6%. Pada siklus I ditemukan beberapa permasalahan dan telah diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II. Hasil dari tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,76 dengan presentase ketuntasan siswa mencapai 87%. Dengan demikian, hasil

penelitian ini telah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai nilai ketuntasan 75.

Peningkatan proses dapat dilihat dari hasil observasi berupa catatan lapangan pada saat dilaksanakannya tindakan. Aktivitas dan antusias siswa dalam pembelajaran dapat meningkat karena kegiatan-kegiatan yang terdapat pada setiap tahapan metode sosiodrama dapat melibatkan siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran. Siswa bisa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, ketika diberikan pertanyaan oleh guru, siswa saling berebut untuk menjawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan keterampilan berbicara, siswa diharapkan lebih sering menggunakan metode sosiodrama bersama siswa lainnya.
2. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan guru-guru kelas untuk menggunakan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
3. Bagi guru kelas, penelitian ini membuktikan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga diharapkan metode sosiodrama dijadikan alternatif penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Khususnya pada keterampilan berbicara.

Daftar Rujukan

- Abbas, S. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Akhadiyah M.K.S., Zulfahnur Z.F., & Arsjad M.G., et al. (1992). Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Aunurrahman. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Haryadi & Zamzani. (1997). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1998). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Moedjiono & Dimiyati, M. (1992). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, M. & I Gusti Ngurah Oka. (2010). Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, H.G. (2008). Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Zahroh & Sulistyorini. (2010). Strategi Kooperatif dalam Pembelajaran Menyimak berbicara. Malang: Asah Asih Asuh (A3).